PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Siswa

Winda Fadilah[1], Miftahul Jannah[2], Reza Surya Perdana[3], Nurfadillah[4], Muhammad Taufiq Akbar[5]
Program Studi S1 Agama Islam, Fakultas Agama islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
E-mail: windafadilah.010@gmail.com, miftahmiftah28609@gmail.com, rezasurya097@gmail.com, nurfadillah4103@gmail.com, m.taufiqakbar09@gmail.com

Article History:
Received: 26 Juli 2026
Revised: 30 September 2026
Accepted: 12 Oktober 2026

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Nilai Religius, Kenakalan Siswa, Pembinaan Moral, Karakter Religius

Abstract: *Kenakalan siswa merupakan problem sosialpendidikan yang tampak melalui pelanggaran tata tertib, bullying, kurangnya sopan santun, dan pergaulan bebas. Fenomena tersebut menegaskan pentingnya penguatan nilainilai Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pembinaan moral dan karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis peran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan kenakalan siswa melalui pembelajaran, pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka yang bersumber dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan pendidikan agama Islam, karakter religius, pembinaan moral, dan kenakalan remaja. Data dianalisis secara deskriptif-konseptual melalui pengelompokan tema, interpretasi isi, dan sintesis argumentatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk kesadaran spiritual, moral, dan sosial siswa. Nilai keimanan, akhlak, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran akidah akhlak, pembiasaan ibadah, kegiatan Rohis, ekstrakurikuler keagamaan, serta budaya sekolah religius. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki posisi penting sebagai teladan dan pembimbing yang mengarahkan siswa menjauhi perilaku menyimpang. Dengan demikian, pencegahan kenakalan siswa tidak cukup dilakukan melalui aturan dan sanksi, tetapi perlu diperkuat melalui pembinaan nilai agama yang konsisten, lingkungan sekolah yang religius, serta kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat.*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang banyak terjadi di lingkungan

sekolah maupun masyarakat. Perilaku seperti pelanggaran tata tertib, bullying, kurangnya sopan santun, dan pergaulan bebas menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pembinaan moral dan karakter yang baik. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja karena penggunaan media sosial dan lingkungan pergaulan dapat memengaruhi pola pikir serta tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar mampu memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku yang baik. Penelitian mengenai pembinaan karakter religius siswa melalui program pembiasaan keagamaan menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius sangat penting dalam membina perilaku remaja (Chaniago, 2024). Selain itu, implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa menunjukkan bahwa lingkungan religius memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Hafiz et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan pengembangan karakter siswa agar mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan seharihari. Melalui Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan mengenai nilai kedisiplinan, tanggung jawab, etika, dan akhlakul karimah sehingga dapat membentuk pribadi yang lebih baik. Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab (Supardi et al., 2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa juga menunjukkan pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik di sekolah (Erviani & Jamalulel, 2025). Selain itu, Pendidikan Agama Islam sebagai alat pembentuk generasi milenial berkarakter Islami menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik (Iqbal et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah kenakalan remaja melalui pembelajaran, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran akidah akhlak dan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan ekstrakurikuler Rohis, siswa dibiasakan melakukan kegiatan positif yang dapat membantu membentuk karakter religius. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa menunjukkan kontribusi besar guru dalam pembinaan perilaku peserta didik (Hidayati & Azani, 2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter Islami juga menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa (Zaldi & Satria, 2022). Kegiatan-kegiatan agama Islam berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter religius siswa karena mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik dan membantu mengurangi perilaku menyimpang pada remaja (Rohim, 2023).

LANDASAN TEORI

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Norvika, 2024).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan zaman, peserta didik menghadapi berbagai pengaruh negatif seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan teknologi, sehingga diperlukan landasan nilai agama yang kuat agar mampu mengendalikan diri serta mengambil keputusan yang tepat (Hayatuddin & Hamid, 2024).

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan individu pada usia remaja dan bertentangan dengan norma sosial, hukum, dan nilai agama. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri, ketidakstabilan emosi, dan keinginan mencoba hal baru, sehingga remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan media sosial. Jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang baik, remaja dapat terjerumus pada perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Padli et al., 2022).

Faktor penyebab kenakalan remaja saling berkaitan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa krisis identitas, ketidakstabilan emosi, lemahnya kontrol diri, dan rendahnya pemahaman agama. Faktor eksternal dapat berupa lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, dan pengaruh negatif media sosial. Karena itu, pencegahan kenakalan siswa membutuhkan pembinaan yang menyeluruh, tidak hanya melalui aturan sekolah, tetapi juga melalui penguatan nilai keagamaan dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Norvika, 2024).

Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Moral

Pembinaan moral keagamaan merupakan salah satu bentuk implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja. Pembinaan tersebut dilakukan melalui nasihat, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan penanaman nilai akhlak dalam kehidupan seharihari. Ketika peserta didik memiliki moral keagamaan yang baik, mereka akan lebih mampu mengontrol perilaku dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan (Junedi et al., 2022). Berisi landasan teori yang dipakai pada penelitian ini. Pada bagian ini disarankan memuat banyak pendapat ahli dan berbagai referensi untuk memperkuat penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka atau library research yang dipadukan dengan analisis deskriptif-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran statistik terhadap perilaku kenakalan siswa, tetapi pada pemahaman konseptual mengenai penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai strategi pencegahan kenakalan siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian berupaya menafsirkan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral, karakter religius, pengendalian diri, dan perilaku positif peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, kenakalan remaja, pendidikan akhlak, karakter religius, kegiatan keagamaan, Rohis, serta peran guru dalam pembinaan moral siswa. Fokus utama kajian diarahkan pada literatur yang membahas peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter, pembinaan akhlak, penguatan kesadaran spiritual, dan pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik, keterbaruan sumber, kredibilitas rujukan, serta relevansinya dengan pembinaan moral dan pencegahan kenakalan siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan cara mengelompokkan isi literatur ke dalam tema-tema utama, yaitu konsep Pendidikan Agama Islam, faktor penyebab kenakalan remaja, pembinaan moral keagamaan, pembelajaran akidah akhlak, kegiatan keagamaan, peran Rohis, keteladanan guru, dan budaya

sekolah religius.

Untuk menjamin keabsahan analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan. Selain itu, refleksi kritis digunakan untuk menilai konsistensi argumentasi antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan kebutuhan pembinaan perilaku siswa di sekolah. Melalui metode ini, artikel diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam pencegahan kenakalan siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pencegahan Kenakalan Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan penting dalam pencegahan kenakalan siswa karena pendidikan agama memberikan landasan moral, spiritual, dan sosial bagi peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu membedakan perilaku baik dan buruk berdasarkan nilai Islam. Ketika siswa memiliki pemahaman agama yang kuat, mereka akan lebih mampu mengendalikan diri dari perilaku menyimpang seperti melanggar tata tertib, bullying, berkata kasar, kurang sopan, dan pergaulan bebas. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian siswa agar memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat (Norvika, 2024).

Kenakalan siswa tidak lahir secara tunggal, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas, ketidakstabilan emosi, lemahnya kontrol diri, dan kurangnya pengamalan nilai agama. Faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, media sosial, keluarga, dan budaya sekolah. Karena itu, pencegahan kenakalan siswa harus dilakukan melalui strategi pembinaan yang menyentuh kesadaran moral peserta didik, bukan hanya melalui penegakan tata tertib. Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen strategis karena mampu memberikan arah nilai, membentuk kontrol diri, dan menguatkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual (Hafiz et al., 2025).

Pembinaan Moral Keagamaan dan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembinaan moral keagamaan merupakan salah satu bentuk konkret penguatan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa. Pembinaan moral dilakukan melalui pemberian nasihat, pembiasaan ibadah, penguatan nilai akhlak, dan pendampingan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan moral, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran mengenai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan pengendalian diri. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan pendekatan humanis dan religius agar siswa tidak hanya merasa diawasi, tetapi juga merasa dibimbing untuk memperbaiki diri. Pembinaan moral yang konsisten akan membantu siswa memahami nilai benar dan salah serta mengurangi kecenderungan melakukan perilaku menyimpang (Sahidah et al., 2024).

Pembelajaran akidah akhlak juga menjadi ruang penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pembelajaran akidah, siswa diperkuat keyakinannya kepada Allah Swt. sehingga memiliki kesadaran spiritual dalam bertindak. Melalui pembelajaran akhlak, siswa diajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, menghormati orang lain, dan menjauhi perilaku tercela. Nilai-nilai tersebut berperan langsung dalam pencegahan kenakalan siswa karena perilaku menyimpang sering muncul ketika siswa kehilangan pedoman moral dan tidak terbiasa mempertimbangkan dampak tindakannya. Pembelajaran akidah akhlak yang disertai contoh konkret, refleksi, dan pembiasaan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menerapkan perilaku Islami di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Syafi'ah & HM, 2023).

Penanaman nilai moral dan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tidak berhenti pada aspek pengetahuan. Siswa perlu dibiasakan menerapkan nilai kejujuran ketika mengerjakan tugas, disiplin ketika mengikuti pembelajaran, tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, serta sopan santun ketika berinteraksi dengan guru dan teman. Proses internalisasi nilai tersebut membutuhkan pembelajaran yang terarah dan lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi materi yang dibahas di kelas, tetapi menjadi budaya perilaku yang hidup dalam aktivitas keseharian siswa (Pahrurroji, 2024).

Kegiatan Keagamaan, Rohis, dan Budaya Sekolah Religius

Kegiatan keagamaan di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap penguatan karakter religius siswa. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan akhlak Islami dapat membentuk lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan religius memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menjalankan nilai Islam secara nyata, bukan hanya memahami secara teoritis. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kesadaran spiritual, membentuk kedisiplinan, dan mengurangi peluang siswa terlibat dalam perilaku negatif (Zahro & Pahrurroji, 2024).

Rohani Islam atau Rohis menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memperkuat pembinaan akhlak peserta didik. Melalui Rohis, siswa memperoleh ruang untuk memperdalam pemahaman agama, melatih kepemimpinan, membangun kerja sama, meningkatkan kepedulian sosial, dan membiasakan perilaku Islami. Kegiatan Rohis juga dapat menjadi komunitas positif yang membantu siswa menghindari pergaulan negatif. Dengan adanya aktivitas keagamaan yang terstruktur, siswa memiliki alternatif kegiatan yang produktif dan bernilai sehingga potensi kenakalan remaja dapat diminimalkan (Mellsy & Rahman, 2023).

Budaya sekolah religius juga menjadi faktor penting dalam pencegahan kenakalan siswa. Budaya religius dapat diwujudkan melalui pembiasaan salam, senyum, sapa, sopan, santun, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menaati tata tertib sekolah. Ketika budaya religius diterapkan secara konsisten, siswa akan terbiasa hidup dalam suasana yang menuntun perilaku positif. Budaya sekolah yang religius juga memperkuat pembentukan karakter karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan oleh guru, tetapi juga dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pencegahan kenakalan siswa memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung internalisasi nilai agama (Hafiz et al., 2025).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan dan Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai teladan dalam pencegahan kenakalan siswa. Keteladanan guru menjadi penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Sikap guru yang disiplin, jujur, sabar, santun, dan bertanggung jawab dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membangun perilaku positif. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga harus memperlihatkan akhlak Islami dalam ucapan, tindakan, dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi media pendidikan moral yang efektif dalam membentuk karakter siswa (Hidayati & Azani, 2025).

Selain sebagai teladan, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan nasihat, motivasi, pendampingan, dan pembinaan kepada siswa yang menunjukkan gejala perilaku menyimpang. Pendekatan persuasif dan pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membantu siswa merasa diarahkan, bukan semata-mata dihukum. Peran pembimbing ini penting karena pencegahan kenakalan siswa membutuhkan hubungan edukatif yang dekat antara guru dan peserta didik (Erviani & Jamalulel, 2025)

لُكُمْ رَ اعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَع

Terjemahnya:

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menguatkan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing peserta didik, sedangkan siswa juga perlu dibina agar memahami tanggung jawabnya sebagai pelajar dan anggota masyarakat (Febriansyah & Amin, 2024).

Strategi Penguatan Nilai PAI dalam Pencegahan Kenakalan Siswa

Strategi penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan kenakalan siswa perlu dilakukan melalui integrasi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Pembelajaran PAI memberikan pemahaman nilai, pembiasaan ibadah membentuk kedisiplinan, keteladanan guru memberi contoh konkret, sedangkan budaya sekolah religius menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku positif. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan karena pencegahan kenakalan siswa membutuhkan proses yang konsisten, bukan tindakan sesaat (Supardi et al., 2025).

Pencegahan kenakalan siswa juga memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri karena perilaku siswa dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, media sosial, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu diperkuat agar pembinaan nilai agama berjalan sejalan di sekolah dan di rumah. Jika pembinaan dilakukan secara terpadu, siswa akan memperoleh penguatan nilai yang konsisten sehingga lebih mampu menghindari perilaku menyimpang dan membangun kepribadian Islami (Padli et al., 2022).

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan kenakalan siswa harus dipahami sebagai proses pendidikan karakter yang menyeluruh. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengajarkan materi agama, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk akhlak, memperkuat kesadaran spiritual, dan membangun kontrol diri. Ketika nilai-nilai PAI diterapkan secara konsisten melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, Rohis, pendidikan akhlak, dan keteladanan guru, maka sekolah dapat menjadi ruang pembinaan yang efektif dalam mencegah kenakalan siswa (Iqbal et al., 2024).

KESIMPULAN

Penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pencegahan kenakalan siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Melalui penanaman nilai keimanan, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran dalam menjauhi perilaku menyimpang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pencegahan kenakalan siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak, pembinaan moral keagamaan, kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, ekstrakurikuler Rohis, pembiasaan akhlak Islami, dan penguatan budaya sekolah religius. Peran guru Pendidikan Agama Islam juga sangat penting sebagai teladan dan pembimbing yang membantu siswa memahami serta menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pencegahan kenakalan siswa tidak cukup dilakukan melalui sanksi dan tata tertib, tetapi perlu diperkuat melalui pembinaan nilai agama yang konsisten, kerja sama sekolah dan orang tua, serta lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif.

DAFTAR REFERENSI

Alqosam, Muhammad Izzuddin, Ali Maulida, and Muhamad Priyatna. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tingkat SMP." Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah 2, no. 2 (May 2, 2022): 287–96. https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2990.

Anggraini, Dinda. "PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBINAAN KEPRIBADIAN ISLAMI PADA REMAJA MUSLIM DI DESA SEKIP KECAMATAN LUBUK PAKAM KABUPATEN DELI SERDANG." Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan 13, no. 2 (May 2, 2024): 135–46. https://doi.org/10.30743/taushiah.v13i2.9142.

Chaniago, Nurul Azizah. "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islami Di SMA IT Fitrah Insani Kabupaten Bandung Barat." Bandung Conference Series: Islamic Education 4, no. 1 (May 2, 2024): 124–29. https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.11148.

Erviani, Desita, and Habib Alwi Jamalulel. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah: Pendidikan Adalah Salah Satu Kebutuhan Utama Manusia Sejak Lama. Jika Kita Ingin Hidup, Semua Orang Harus Belajar. Seringkali, Tujuan Pendidikan Dirancang Untuk Menyiapkan Generasi Muda Menjadi Orang Dewasa Yang Mandiri Dan Produktif Di Masyarakat (Jannah, 2023). Pendidikan Masyarakat Didasarkan Pada Tiga Prinsip Penting." Journal of Innovative and Creativity 5, no. 2 (May 2, 2025): 12273–82. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1855.

Febriansyah, Rizki, and Alfauzan Amin. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Alat Pembentuk Generasi Milenial Berkarakter Islami." Journal of Education and Instruction (JOEAI) 7, no. 2 (May 2, 2024): 448–57. https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12492.

Hafiz, M, Asnil Aidah Ritonga, and Sakholid Nasution. "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP." Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia 11, no. 1 (May 2, 2025): 298–305. https://doi.org/10.29210/1202525969.

Hayatuddin, Hayatuddin, and Abdul Hamid. "Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja Dalam Mencegah Krisis Moral Di Masyarakat." Innovative: Journal Of Social Science Research 4, no. 5 (May 4, 2024): 10133–43. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.18319.

Hidayati, Anisa Fadilah, and Mohammad Zakki Azani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMK Negeri 6 Surakarta." Instructional Development Journal 8, no. 1 (May 2, 2025): 54–59. https://doi.org/10.24014/idj.v8i1.35998.

Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." Indonesian Research Journal on Education 4, no. 3 (May 2, 2024): 13 – 22–13 – 22. https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568.

Junedi, Junedi, Kabul Laksono, and Mukh Nursikin. "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKSANAKAN PEMBINAAN MORAL KEAGAMAAN SISWA: STUDI KASUS SMK SARASWATI." JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN 1, no. 2 (May 2, 2022): 241–49. https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i2.378.

Mellsy, Dea Delliska, and Rini Rahman. "Implementasi Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah (Rohis) Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." An-Nuha 3, no. 2 (May 2, 2023): 191–98. https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.294.

Norvika, Laila. "Upaya Mengatasi Terjadinya Kenakalan Remaja Di Desa Tubanan Jepara

Melalui Pendidikan Agama Islam." Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI] 2, no. 1 (April 25, 2024). https://doi.org/10.30596/jippi.v2i1.35.

Padli, Erwin, Aprido Bagus Setiawan, and Muhammad Taisir. "Problematika Penanggulangan Kenakalan Remaja." EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam 15, no. 2 (May 4, 2022): 223–47. https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i2.3734.

Putra, Ahmad, and Prasetio Rumondor. "Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat)." Journal Educative : Journal of Educational Studies 4, no. 1 (April 25, 2019): 83–94. https://doi.org/10.30983/educative.v4i1.2172.

Rohim, Baitur. "Pengaruh Kegiatan-Kegiatan Agama Islam Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Sikap Religius Siswa Di SMP Khadijah Surabaya." The Indonesian Journal of Social Studies, no. 2 (May 2, 2023): 178–91. https://doi.org/10.26740/ijss.v5n2.p178-191.

Sahidah, Rissa, Erhamwilda, and Khambali. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Di Sekolah SMAN 9 Bandung." Bandung Conference Series: Islamic Education 4, no. 2 (April 25, 2024): 123036. https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15665.

Supardi, Anis Fauzi, Ahmad Jubaedi, and Agus Novi Wahyudi. "Analisis Dan Implementasi Kebijakan Pembinaan Karakter Islami Di Sekolah Islam Terpadu." IQRO: Journal of Islamic Education 8, no. 2 (May 2, 2025): 596–613. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7328. Syafi'ah, Syafi'ah, and Muh Said HM. "Kekuatan Pendidikan Islam Mencegah Kenakalan Remaja." JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) 9, no. 2 (April 25, 2023): 549. https://doi.org/10.29210/020232816.

Zaldi, Hafidz, and Rengga Satria. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami." An-Nuha 2, no. 3 (May 2, 2022): 503–14. https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.229.